

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, *stunting* ialah keadaan terhambatnya perkembangan anak yang terpengaruh akibat kekurangan gizi parah dan kontinuitas berulang.¹ *Stunting* dapat dikenali melalui pengukuran tinggi badan yang menunjukkan bahwa anak lebih pendek dari anak pada usianya. *Stunting* sendiri banyak terjadi pada usia balita yang mana masa balita ialah tahapan yang berpengaruh saat proses pertumbuhan manusia. Perkembangan pada tahap ini sebagai penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya.²

Masalah stunting (balita dengan tinggi badan pendek) sebagai salah satu isu gizi utama yang dihadapi dunia, terlebih lagi di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting juga ialah salah satu persoalan gizi yang ditemukan di Indonesia. Sebuah wilayah dikatakan memiliki masalah kesehatan akibat stunting jika prevalensinya melebihi 20%, dikategorikan berat bila antara 30% hingga 39%, dan serius jika mencapai 40% bahkan lebih. Dalam skala global, diperkirakan kurang lebih 148,1 juta balita mengalami stunting atau memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibanding usianya. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting Indonesia tercatat sebesar 21,5%, mencatat penurunan tipis sebesar 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 21,6%. Meski telah merosot, skor ini terlampaui jauh ketimbang sasaran nasional yang ingin menurunkan frekuensi stunting sebanyak 14% pada tahun 2024.³

Provinsi Papua Barat ialah provinsi atas frekuensi *stunting* terbanyak kelima di Indonesia. Dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, melaporkan bahwa balita dengan status pendek (*stunting*) di wilayah Provinsi Papua Barat sebanyak 16,8% dan balita sangat pendek (*severely stunting*) sebanyak 8,0%. Pada Provinsi Papua Barat terdapat Kabupaten Pegunungan Arfak dengan prevalensi kasus kejadian stunting tertinggi sebesar 51,5% sedangkan pada Kabupaten Fakfak mengalami peningkatan dari 2 tahun terakhir

dimana tercatat 26% balita mengalami stunting pada 2021 dan meningkat pada 2022 menjadi 29% kasus stunting. Angka ini lebih besar dari standar WHO yang menyatakan bahwa target *stunting* tidak lebih dari 20%.⁴

Dari 10 Puskesmas yang berada di Kabupaten Fakfak, diperoleh Puskesmas Sekban yang mana menjadi Puskesmas dengan tingkat kasus kejadian *stunting* tertinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Fakfak menyatakan adanya kasus *stunting* Puskesmas Sekban melonjak dari 301 kasus pada tahun 2022 naik sampai 504 kasus di tahun 2023. Prevalensi stunting di area kerja Puskesmas Sekban terus meningkat. Situasi ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengurangan masa emas anak yang berakibat dalam kesehatan anak pada lingkungan kerja Puskesmas.

Stunting yaitu masalah yang disebabkan akibat beragam aspek yang mana saling berhubungan. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 1998, pada umumnya diperoleh tiga kelompok faktor risiko stunting, yakni faktor langsung seperti asupan makanan serta riwayat penyakit infeksi; faktor tidak langsung seperti Indeks Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, kesehatan lingkungan, dan pelayanan kesehatan; serta faktor dasar yang meliputi kualitas sumber daya manusia, aspek sosial budaya, ekonomi, dan kebijakan. Dari berbagai faktor penyebab stunting tersebut, ada empat aspek yang dipercaya selaku pemicu peningkatan kasus stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban, yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, tingkat pendidikan ibu, serta pendapatan keluarga.

Cairan yang mana secara alami diproduksi oleh payudara ibu dan merupakan makanan paling ideal, praktis, ekonomis, serta aman untuk bayi disebut ASI Eksklusif. ASI sangat berarti bagi bayi agar terpenuhi kebutuhan gizinya selama enam bulan pertama kehidupan serta mendukung peningkatan ketahanan jasmani balita akan bermacam penyakit, terutama kekurangan gizi. Hal ini sepaham dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif secara lengkap 3,154 kali lebih rentan mengalami *stunting* di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya bahwa ada hubungan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting*, dengan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak menderita stunting sebanyak 91,7%.⁵

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki peran penting sebagai dasar memastikan bayi memperoleh asupan gizi yang optimal,

yang kemudian mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerima makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI memerankan peranan sangat penting untuk menyempurnakan keperluan gizi yang tidak bisa lagi dipenuhi hanya melalui ASI saja. Dengan memberikan MPASI yang tepat, kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi guna mendukung pertumbuhan yang optimal serta mencegah terjadinya stunting. Hal ini diperkuat dari penelitian Ratnawati (2018) yang memperlihatkan ada hubungan antara cara pola pemberi makan pada balita atas keadaan gizinya. Disamping itu, penelitian Rakhmahayu (2019) juga menemukan bahwa pola makanan pendamping ASI berpengaruh akan peristiwa stunting pada balita usia 6-23 bulan, di mana balita yang tidak menerima MPASI yang memadai ada kemungkinan 0,16 kali bertambah tinggi menderita *stunting*.⁶

Kejadian *stunting* tidak terlepas dari peran orang tua dalam menerima informasi untuk mengasuh dan membesarkan anaknya. Salah satu aspek yang berdampak adalah pendidikan ibu, dimana tingkat pendidikan ibu punya hubungan yang signifikan pada kejadian stunting. Pendidikan orang tua sangat terlibat dalam memastikan asupan gizi anak serta dalam penyusunan menu makanan keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwasannya balita yang ibunya dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,6 kali terlampaui besar dalam menderita stunting. Studi lain yang dilakukan di Banjarbaru mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan ibu meningkatkan risiko stunting pada anak hingga 5,1 kali lipat.⁷

Terdapat keterkaitan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dan penghasilan keluarga, dimana pendidikan yang lebih tinggi biasanya diiringi oleh pendapatan yang meningkat, yang selanjutnya mendukung pengasuhan anak yang lebih optimal serta mengurangi kemungkinan terjadinya stunting. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak umur 6-24 bulan dengan menunjukkan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan rendah berisiko 8,5 kali mengalami *stunting* dalam kaitannya dengan balita dengan keluarga berpendapatan tinggi.⁸

Sebagaimana permasalahan yang dipaparkan diatas , peneliti berminat dalam melaksanakan penelitian yang mana berkaitan langsung terhadap determinan kejadian *stunting* pada balita berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sekban, Kabupaten Fakfak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, sehingga perkara penelitian dirancang sebagai berikut : “Apa saja Determinan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna mengidentifikasi determinan *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak.
2. Untuk mengidentifikasi kaitan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak.
3. Untuk mengidentifikasi relasi antara pemberian makan atau MPASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak.
4. Untuk mengetahui koneksi pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Diperkirakan dampak dari penelitian ini dapat memberi penjelasan yang bermanfaat untuk masyarakat di Kabupaten Fakfak untuk meningkatkan pencegahan *stunting*, khususnya di area layanan Puskesmas Sekban.

1.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber informasi serta referensi tambahan yang bisa dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain bisa menerapkan hasil temuan dari penelitian ini guna dalam referensi studi serupa atau penelitian selanjutnya.